

Pengaruh Persepsi Kemudahan, Efektivitas serta Resiko Pengguna Terhadap Minat Penggunaan *Financial Technology Peer to Peer Lending* di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Unit Usaha Mikro di Kota Denpasar)

I Putu Surya Pratama ⁽¹⁾

I Putu Deddy Samtika Putra ⁽²⁾

^{(1),(2)}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
 Jln. Sanggalangit, Tembau Penatih, Denpasar Timur
 e-mail: pt.suryapratama52371@gmail.com

ABSTRACT

The reason of this consider was to choose the affect of seen consolation, practicality (seen comfort) and risk on the intentional to utilize peer-to-peer crediting development in the midst of the Covid-19 broad in Denpasar City. This consider businesses plan information gotten by passing on considers to 100 respondents who are fintech peer-to-peer banks. This consider businesses a crucial likelihood investigating technique. To analyze the ask almost data, distinctive coordinate backslide examination was utilized as an informative instrument, particularly SPSS shape 24. The comes around showed up that (1) seen ease of utilize and (2) seen comfort had a positive and basic affect on utilization. Cash related advancement that gives peer-to-peer advancing. In any case, (3) the chance of utilizing the client highlights a negative and critical affect on the charmed in utilizing common crediting advancement.

Keywords : *Perceived ease of use, effectiveness (perceived usefulness), user's risk, intention, financial technology peer to peer lending*

PENDAHULUAN

Pengaturan pembiayaan yang memungkinkan seseorang atau perusahaan meminjam uang untuk membeli suatu produk dan membayarnya kembali dengan bunga selama jangka waktu tertentu adalah konsep pembiayaan (kredit). Dalam mekanisme keuangan umum, ada tiga pihak, yaitu pemodal, pemasok barang/barang/jasa tertentu, dan pengguna barang/barang/jasa tertentu. Tahun 2020 menjadi tantangan bagi semua perusahaan dengan gejala ekonomi akibat pandemi Covid-19. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah UMKM. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan karena keberadaan UKM telah terbukti perannya dalam perekonomian baik di tingkat nasional maupun daerah, karena sama-sama meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Menurut Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali, jumlah UKM di Bali adalah 326.000 Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Kota Denpasar paling terpuak di pusat bisnis dan keuangan Bali . dari Covid-19. (Bisnis.com, 2020).

Di tengah pandemi Covid-19, jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Denpasar mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 2.677. Direktur Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali, UKM paling terpuak Covid-19 terutama adalah usaha mikro seperti kuliner

(restoran dan penjual nasi jinggo) dan pedagang pasar, hal tersebut disampaikan oleh I Wayan Mardiana. Sering sekali dihadapi UKM selain omzet yang menurun adalah banyak yang kesulitan dalam mengakses permodalan dan tidak semua UKM khususnya usaha mikro dapat dilayani oleh sektor keuangan formal (non bankable) karena seringkali hanya Mikro. pemilik bisnis membutuhkan sejumlah kecil uang untuk mempertahankan bisnis mereka, dan dana serta arus kasnya hanya cukup untuk melunasi pinjaman kecil.

Masalah sulitnya akses keuangan, khususnya bagi UKM, sedikit banyak dapat diatasi dengan inovasi teknologi keuangan disebut sebagai teknologi keuangan (fintech) (The Federal Reserve System, 2016). Kehadiran inovasi dalam layanan keuangan membuka peluang bagi perusahaan fintech, khususnya departemen kredit, untuk membantu meningkatkan modal. Di era ekonomi digital yang semakin berkembang, perkembangan fintech saat ini berdampak besar bagi UKM. Salah satu teknik keuangan yang paling populer di Indonesia adalah peer-to-peer lending atau pinjaman online seperti yang umum dikenal di masyarakat, namun cakupannya lebih luas. Platform tersebut menawarkan layanan yang mempertemukan kreditur dan debitur melalui media digital (Phan et al., 2019). Layanan pinjaman peer-to-peer fintech telah tumbuh secara signifikan karena adopsi utama teknologi pinjaman peer-to-peer fintech selama pandemi, menciptakan persepsi arus utama dari layanan ini.

Namun, dibalik kemudahan penggunaan dan efisiensi teknologi fintech untuk P2P lending, terdapat permasalahan yang muncul dari berkembangnya kemajuan dari fintech-to-peer lending. Saat ingin melunasi pinjaman yang jatuh tempo, tidak ada permohonan sehingga kesulitan membayar pinjaman, hal tersebut di jelaskan oleh Aria W. Yudhistira. Lewat dari batas waktu tersebut, muncul pesan invoice melalui WhatsApp dan pemberi tagihan mengancam akan mengirimkan foto dirinya, alamat dan nomor handphone ke beberapa kontak di handphone miliknya. Selain berbagi informasi yang bersifat pribadi, dan sering juga mereka mengalami hal yang tidak mengenakan. Hingga tak jarang juga ada yang mengalami ancaman meminta customer untuk bunuh diri. Pada Juli 2021, SWI (Satgas Waspada Investasi) mencegah dan menanggukkan hingga 3.365 pinjaman ilegal (Meritalous, 2021). Angka yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman online ilegal di Indonesia masih sangat tinggi. Bahkan di Bali, jumlah pengguna kredit ilegal masih tinggi, terbukti dengan 14 laporan kredit ilegal yang diterima Polda Bali pada tahun 2020-2021 (Detik News, 2021). Pada tahun 2021, OJK mencatat 595.521 pengaduan konsumen. Masalah yang dihadapi dengan layanan pinjaman peer-to-peer fintech meningkatkan persepsi peminjam tentang risiko yang terkait dengan layanan

tersebut. Hal ini turut mempengaruhi kenyamanan peminjam untuk mempergunakan mengelola fintech peer-to-peer lending selama pandemi.

KAJIAN PUSTAKA

Ajzen menemukan Theory of Reasoned Action (TRA) pada tahun 1975 sebagai Theory of Reasoned Action (TRA), sebuah teori tindakan berdasarkan premis tunggal bahwa reaksi dan persepsi seseorang menentukan sikap dan perilaku orang tersebut (Andi). et al. (2020).

Salah satu variabel yang mempengaruhi adalah sikap, yang mempengaruhi hasil tindakan masa lalu. Pada saat yang sama, norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan tentang pendapat orang lain dan motivasi untuk mengikuti keyakinan atau pendapat orang lain tersebut. Sederhananya, orang bertindak ketika mereka memperoleh nilai positif dari pengalaman yang ada dan lingkungan individu mendukung tindakan tersebut.

Kenyamanan adalah bagian dari Technology Acceptance Model (TAM). Model ini dikembangkan untuk memprediksi penerimaan pengguna atau pemakaian dan penggunaan di tempat kerja (Davis et al., 1989). Kemudahan penggunaan teknologi keuangan peer-to-peer secara tidak langsung menarik para pengusaha mikro untuk menggunakannya. Jogyanto (2007), jika seseorang merasa atau percaya bahwa suatu sistem teknologi informasi mudah digunakan maka akan menggunakannya dan sebaliknya jika sistem tersebut tidak mudah digunakan maka tidak akan menggunakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dev dan Riul (2021), Nadila (2020), serta Aknes dan Teguh (2021), yang menemukan bahwa perceived convenience berpengaruh positif terhadap minat penggunaan teknologi peer-to-peer lending. berkorelasi. Konsekuensi Oleh karena itu, hipotesis penelitian dipengaruhi oleh:

H1 : Minat Penggunaan *Financial technology peer to peer lending* dapat dipengaruhi oleh Persepsi kemudahan penggunaan secara positif dan signifikan.

Efektivitas dapat diartikan sebagai kegunaan, keefektifan dan kesesuaian pelaku dengan tujuan yang ingin dicapai. Efisiensi ini adalah hasil yang dicapai oleh penggunaan teknologi yang dimaksudkan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan berkaitan erat dengan efisiensi, dan semakin banyak pengguna teknologi menggunakan, semakin efisien penggunaannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Nadila (2020), Akhnes dan Teguh (2021) serta Sri, Bambang dan Prin (2020) bahwa variabel kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat reksadana. Teknik. Oleh karena itu, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

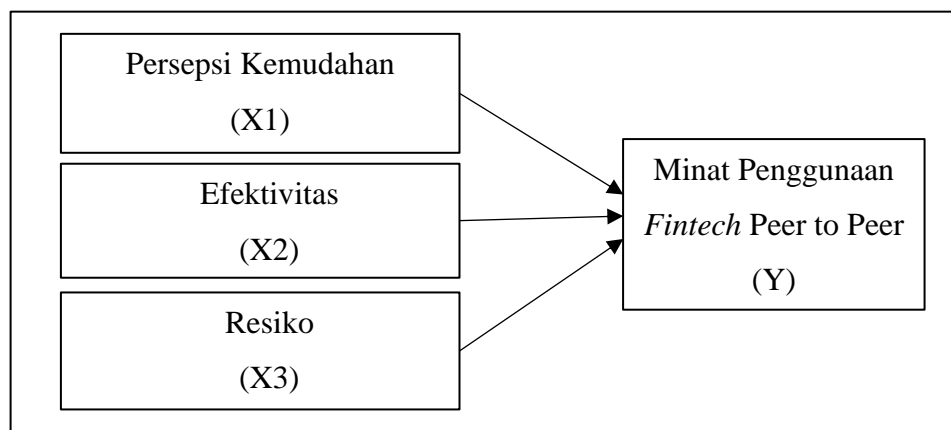
H2 : Minat Penggunaan *Financial technology peer to peer lending* dapat dipengaruhi oleh Efektivitas penggunaan secara positif dan signifikan.

Identifikasi risiko mempengaruhi semua model penerapan teknologi, sehingga model layanan tekfin tidak lepas dari risiko. Ketika pinjaman online ilegal membocorkan informasi pribadi pengguna, pengguna semakin sadar akan risiko pinjaman peer-to-peer. Semakin tinggi risikonya, semakin rendah minat pengguna. Hal ini sejalan dengan penelitian Dev dan Riul (2021), Veronica (2019) dan Ambar Sarastri yang menemukan bahwa *perceived risk* berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan teknologi peer-to-peer lending. Oleh karena itu, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H3 : Minat Penggunaan *Financial technology peer to peer lending* dapat dipengaruhi oleh Persepsi Resiko penggunaan secara negatif dan signifikan.

METODE PENELITIAN

Adapun kerangka berpikir yang peneliti gunakan sebagai berikut :



Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif daripada pendekatan asosiatif. Populasi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengusaha mikro yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar tahun 2021, dengan jumlah unit usaha sebanyak 28.592 unit. Teknik pengambilan sampel menggunakan bilangan acak sederhana. Dan penentuan jumlah responden dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Untuk mendapatkan total 100 unit usaha mikro. Penelitian ini 2 jenis data yang pertama adalah data primer, data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, lalu yang kedua adalah data sekunder, data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tentang jumlah usaha kecil dan menengah di Denpasar. Metode analisis data adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24 untuk pengolahan data. Informasi urutan diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner skala Likert. Uji kualitas data penelitian ini

menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Juga uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Analisis regresi linier berganda, uji determinasi (R²) dan uji hipotesis (uji F dan uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Perceived Ease of Use memiliki nilai minimal 10,00 dan nilai maksimal 35,00 serta mean (rata-rata) 25,85. Nilai standar deviasi adalah 5,938. Variabel kinerja memiliki nilai minimal 11,00 dan nilai maksimal 40,00 dengan rata-rata (mean) 28,91. Nilai standar deviasi adalah 6,601. Variabel risiko memiliki nilai minimal 27,00 dan nilai maksimal 57,00 dengan rata-rata (mean) 43,04. Nilai standar deviasi adalah 7,885. Variabel indeks memiliki nilai minimal 7,00 dan nilai maksimal 25,00, serta mean (rata-rata) 17,35. Nilai standar deviasi adalah 4,682.

Karakteristik responden dapat dilihat dari 100 responden yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu. H. tidak kurang dari 55 (55%) dan 45 (45%) laki-laki. Dari segi usia, sebanyak 45 orang (45%) merupakan responden yang mayoritas berusia 35-45 tahun. Responden yang berusia 46-54 tahun sedikit sebanyak 6 orang (6%). Dilihat dari tingkat pendapatan responden, pendapatan tertinggi adalah 1.000.000 rubel - 5.000.000 rubel, atau 93 orang (93%), sedangkan responden terendah < Rp1.000.000 atau 7 orang (7%).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi seluruh indikator persepsi kemudahan penggunaan, efisiensi, risiko dan minat pengguna lebih besar dari 0,30. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua indikator memenuhi persyaratan pemilihan data. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua ukuran persepsi kemudahan, efektivitas, risiko dan minat pengguna memiliki Cronbach alpha > 0,60. Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan secara umum reliabel.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk sampel adalah nilai Asymp. Sig (dua sisi) sebesar 0,200 lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual model regresi yang diuji berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa statistik tolerance dari statistik kolinearitas untuk semua variabel lebih besar dari 0,10 (10 persen) atau nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, tidak ada bukti gejala multikolinearitas berdasarkan toleransi dan skor VIF. . dalam model regresi penelitian ini.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,663 untuk variabel “perceived comfort” (X1), 0,899 untuk variabel efisiensi (X2), dan 0,644 untuk variabel

“surgical risk” (X3). Nilai signifikansi hasil pengujian lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier, seringkali persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut: $Y = 12,905 + 0,263 X_1 + 0,225 X_2 - 0,206 X_3$ e Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai konstanta (α) 12.905 menunjukkan minat pengguna 12.905 satuan ketika persepsi pengguna terhadap kenyamanan, efisiensi dan risiko nol. Nilai koefisien regresi (β_1) = 0,263 untuk persepsi kemudahan penggunaan (X1) berarti minat FinTech peer-to-peer lending meningkat sebesar 0,263 ketika persepsi kemudahan penggunaan (X1) meningkat, variabel lainnya dianggap sama. Secara default. Koefisien regresi efisiensi (X2)(β_2) = 0,225 artinya setiap peningkatan efisiensi (X2), minat terhadap fintech peer-to-peer lending meningkat sebesar 0,225, variabel lain tetap konstan. Koefisien regresi risiko pengguna (X3) (β_3) = -0,206, yang berarti bahwa ketika risiko pengguna (X3) meningkat, minat FinTech peer-to-peer lending menurun sebesar -0,206 sedangkan variabel lainnya tetap konstan.

Hasil uji-F (F-test) menunjukkan nilai F hitung sebesar 31,287 dan nilai signifikansi Sig sebesar 0,000 yang kurang dari $\alpha = 0,05$ yang berarti model yang digunakan dalam penelitian ini valid. Hasil ini menunjukkan bahwa tiga variabel independen dapat memprediksi atau menjelaskan minat terhadap pinjaman peer-to-peer FinTech. Artinya persepsi kemudahan penggunaan (X1), efektivitas (X2) dan risiko pengguna (X3) semuanya berpengaruh signifikan terhadap minat pengguna (X3).

Hasil percobaan memberikan hasil dengan adjusted R2 sebesar 0,479. Dengan kata lain, 47,9 persen minat pinjaman kemitraan FinTech dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel persepsi kemudahan penggunaan (X1), efisiensi (X2), dan risiko pengguna (X3), dan sisanya sebesar 52,1 persen. . dijelaskan oleh variabel selain model regresi yang digunakan.

Uji-t digunakan untuk pengujian individual terhadap variabel independen yang pengaruhnya kuat dengan nilai signifikansi 0,05 (Ghozali, 2018:98). Hasil uji-t disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,905	2,633		4,902	,000
	X1	,263	,072	,333	3,644	,000
	X2	,225	,065	,317	3,449	,001
	X3	-,206	,043	-,346	-4,730	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 1, hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut: Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel kenyamanan yang dirasakan sebesar 0,263 dan tingkat signifikansi . lebih tinggi. dari 0.000. karena $\alpha = 0,05$ tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel convenience berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat FinTech peer-to-peer lending. Dari hasil perhitungan uji-t terlihat bahwa nilai koefisien regresi utilitas sebesar 0,225 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat penggunaan FinTech peer-to-peer lending. Dari hasil perhitungan uji T terlihat koefisien regresi risiko operasional sebesar -0,206 pada taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa usage risk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat menggunakan FinTech peer-to-peer lending.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat terhadap peer lending FinTech, yang berarti hipotesis 1 penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi kenyamanan usaha mikro di kota Denpasar mempengaruhi niat untuk menggunakan FinTech peer-to-peer lending, atau dengan kata lain persepsi kemudahan penggunaan dapat mempengaruhi niat untuk menggunakan fintech peer-to-peer lending. . . Wizard yang digunakan - Peer to Peer Lending - Menggunakan Pinjaman - Peer to Peer Lending. - Saling pinjam. Masalah peer lending. pinjaman rekan Hal ini sesuai dengan penelitian Devi dan Riul (2021), Nadila (2020) serta Aknes dan Teguh (2021). Mereka menemukan bahwa kenyamanan yang dirasakan memiliki efek positif dan berkorelasi dengan minat dalam menggunakan teknologi pinjaman peer-to-peer, yang memiliki efek signifikan.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa pembiayaan efisien berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan teknologi peer-to-peer lending, sehingga hipotesis 2 penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi adalah sikap, berdasarkan TRA (Rational Action Theory), sikap dipengaruhi oleh hasil perbuatan masa lalu. Semakin banyak teknologi menguntungkan pengguna, semakin efektif dapat digunakan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nadila (2020), Akhnes dan Teguh (2021) serta Sri, Bambang dan Prin (2020) bahwa variabel kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat reksadana.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa usage risk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan teknologi peer-to-peer lending, sehingga hipotesis 3 penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko pengusaha mikro di Kota Denpasar mempengaruhi minat mereka dalam menggunakan FinTech peer-to-peer lending. Karena pinjaman online ilegal mengungkapkan informasi pribadi pengguna, pengguna semakin sadar akan risiko pinjaman peer-to-peer. Semakin tinggi risikonya, semakin rendah minat pengguna. Sederhananya, orang bertindak ketika mereka memperoleh nilai positif dari pengalaman yang ada dan lingkungan individu mendukung tindakan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Devi dan Riul (2021), Veronica (2019) dan Ambar Sarastri yang menemukan bahwa perceived risk berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan teknologi peer-to-peer lending.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penyelidikan ini dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan berdampak positif dan penting terhadap keinginan menggunakan teknologi keuangan dalam peminjaman antar-individu. Faktanya, ini terlihat dari nilai pengamatan koefisien regresi sebesar 0,263 dan tingkat kepentingan variabel probabilitas sebesar 0,000. Efektivitas mempengaruhi positif dan penting terhadap minat dalam peminjaman antar-individu melalui teknologi keuangan. Ini terlihat dari koefisien regresi efektif sebesar 0,225 pada taraf kepentingan 0,001. Risiko mempengaruhi negatif dan penting terhadap keinginan penggunaan teknologi peminjaman antar-individu. Faktanya, ini terlihat dari nilai koefisien regresi bahaya sebesar -0,206 pada taraf kepentingan 0,000.

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang ada, disarankan penelitian selanjutnya dapat mendorong para pelaku usaha mikro di kota Denpasar untuk lebih selektif dalam memilih layanan fintech peer-to-peer lending dengan meneliti apakah mereka selesai menentukan pilihan tersebut. telah memperoleh lisensi dari Otoritas Jasa Keuangan dan peminjam harus meneliti atau menyelidiki sebelum menggunakan prosedur dan rincian teknis dari layanan peer loan yang ditawarkan oleh platform yang dipilih. Hal ini diharapkan dapat memperluas penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peer-to-peer lending, seperti: Kepercayaan, kemudahan penggunaan dan keunggulan menjamin hasil yang maksimal. Untuk penyelidikan lebih lanjut, mereka dapat melakukan penyelidikan yang melibatkan kedua belah pihak. Analisis peminjam dan pemberi pinjaman serta potensi hambatan yang dihadapi pengguna saat menggunakan layanan pinjaman peer-to-peer.

Daftar Pustaka

- Adams, B. D. A., Nelson, R., R., & Tod, P., A. (1992). "Perceived Usefulness, Easy of Use, and Usage of Information Technology : A Replication". 16(2), 227-247.
- Ajzen,I. (1991). "The Theory of Planned Behavior." *Organization Behaviour and Human Decision Processes*, 179-211.
- Akhnes,N.& Teguh,E. (2021). *Pengaruh persepsi kemudahan kepercayaan dan Efektifitas terhadap minat pengguna dalam penggunaan financial teknologi (Fintech) (Studi kasus UMKM di Kabupaten Bantul)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia. 4(2). 65-74.
- Andi,S.,Siti,R. & Kurniawan,P. (2020). *Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, efektifitas, resiko terhadap minat dan penggunaan financial teknologi dengan minat sebagai variabel mediasi*. Jurnal Akuntansi dan keuangan daerah. 15(2). 34-49.
- B. Wardhana, (2019), "Integrasi Permodalan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Melalui Fintech Syariah Ijabqobul", Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui Perkuatan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Di Jawa Timur, pp. 1–21.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Christmastianto, I. A. (2017). *Analisis SWOT Implementasi Teknologi Finansial Terhadap Kualitas Layanan Perbankan Di Indonesia*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan Tangerang, 20(1).
- Davis, V. V. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46(2), 186-204.
- Devi,R,A. & Riauli,S. (2021). *Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan resiko terhadap minat pengguna dalam penggunaan financial teknologi pinjaman online*. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*. 1228-1233.
- Evimalia, N.K.,& Wati, N.W.(2022).*Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Resiko Dan Regulasi Untuk Melakukan Transaksi Pinjaman Dana Menggunakan Platform Financial Technology (Fintech) Peer to peer lending Danamas Di Kota Denpasar*. Hita Akuntansi Dan Keuangan, 3(1), 1 – 10.
- Firdaus, Rachmat dan Ariyanti, Maya. 2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung : Alfabet.
- Ghozali, I. 2016, *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Hoyer, D. & Macinnis, D.J. (2010). *Consumer Behavior, 5th ed.*, Cengage Learning Inc.

- J. Jiang, Y.-J. Liu, and R. Lu, (2019), "Social heterogeneity and local bias in peer-to-peer lending evidence from China," *J. Comp.Econ.*, 2019.
- Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*, Yogyakarta : Andi.
- Muhammad,W. (2019). *Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan,efektivitas dan resiko terhadap minat bertransaksi menggunakan Financial technology (Fintech)*. Skripsi. Semarang : UIN Walisongo.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran *Fintech* Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif AlSyariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No.1
- N. Setiawan, Suharjito, and Diana, (2019), "A comparison of prediction methods for credit default on *peer to peer lending* using machine learning," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 157, pp. 38–45, doi: 10.1016/j.procs.2019.08.139.
- Nofalia,Ike. 2019. "Kenalan Dengan Berbagai Jenis dan Kategori *Fintech* di Indonesia", <https://www.finansialku.com/kategori-Fintech-di-indonesia/>, diakses pada 28 Desember 2021.
- R. R. Suryono, B. Purwandari, and I. Budi, (2019), "Peer to peer (*P2P*) lending problems and potential solutions: A systematic literature review," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 161, pp. 204– 214, doi: 10.1016/j.procs.2019.11.116.
- Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2018). *Fintech* As One of The Financing Solutions for SMEs. *AdBisprenuer: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(2), 89-100.
- Sri,M. Bambang,S.&Prini,N,D. (2020). *Perception of Usefulness and perceptions of easiness to employees interest in using Fintech*. *Accounting research journal of sutatmadja*. 4(2). 244-252.
- Sugiono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuti Zakiyah, K. T. (2021). *Fintech Based Peer to Peer (P2P) Lending : A Perspective of MSMEs In The New Normal of Pandemic Covid-19*. *Journal of Accounting and governace*, 5(1). 26-46.
- Ulun Akturan, N. T. (2012). Mobile Banking Adoption Of The Youth Market Perceptions And Intentions. *Marketing Intelligence & Planning* Vol. 30 No. 4, 444-459.
- W. W. A. Winarto. (2020) *Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*, *Jesya (Jurnal Ekon. Ekon. Syariah)*, 3(1), 61–73, doi: 10.36778/jesya.v3i1.132.
- Widiyanto, I dan Prasilowati, S.L. (2015). Perilaku Pembelian Melalui Internet, *JMK*, 17(2), 109-112, doi:10.9744/jmk, 17.2.109 ISSN 1411-1438 print/ISSn 2338-8234.